

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Faktual

1. Dari hasil penelitian menunjukkan etnis Tapanuli mengungguli etnis Melayu, Minang, Jawa dan Mandailing pada pemilu 2004 di kota Medan. Tetapi etnis Mandailing mengungguli etnis Melayu, Minang dan Jawa pada pemilu 2004 di Sumatera Utara, ternyata etnis Karo tidak berhasil baik ditingkat DPRD Medan dan DPRD Sumatera Utara. Ketidak berhasilan etnis-etnis tersebut diatas karena masih mengalami budaya patriarki dan ikatan primordial.
2. Pada pemilihan calon Dewan Perwakilan Daerah Sumatera Utara sangat berat bagi calon perempuan dengan etnis Mandailing, Tapanuli, Karo, Melayu untuk bersaing dengan laki-laki, akibat budaya patriarki dan ikatan primordial masih tidak dapat dihindari.

5.2. Kesimpulan Konseptual

1. Keberhasilan perempuan menduduki kursi legislatif dari empat etnis yang diteliti, yang paling utama adalah kerja keras dari perempuan itu sendiri, mempunyai basic massa dari etnis yang sama dengan dirinya serta keseriusan partai mendudukkan pada nomor urut "jadi". Sedangkan keterwakilan perempuan 30% di legislatif tidak dapat dipenuhi berhubungan dengan adat istiadat, pendidikan, budaya patriarki dan ikatan primordial.

5.3. Implikasi

1. Suara perempuan di Medan yang seharusnya untuk perempuan menduduki jabatan di legislatif Medan, menjadi tidak efisien akibat sosialisasi dan pendidikan politik tidak diberikan kepada pemilih perempuan oleh partai politik.
2. Menebus dengan sejumlah uang untuk posisi nomor “jadi” bagi caleg perempuan mengakibatkan hanya caleg perempuan yang mempunyai keuangan memadai yang dapat memenuhi permintaan tersebut.
3. Rekrutment berdasarkan ikatan primordial untuk caleg perempuan bernomor “jadi” tanpa melihat dari kualitas caleg yang bersangkutan, hasilnya adalah yang bersangkutan tidak akan “bersuara atau berbunyi” jika berhasilpun duduk di legislatif.

5.4. Saran

1. Perempuan dengan perspektif perempuannya harus bisa membuat Medan menjadi lebih baik dari kendala ekonomi, politik, moral, etika, hukum dan agama melalui kedudukannya di legislatif.
2. Kriteria calon anggota legislatif di Medan pada pemilu mendatang seyogyanya memiliki perspektif gender supaya pengalaman pahit berupa kebijakan dan perundang-undangan yang dapat merugikan perempuan dapat diminimalisir.
3. Berani mendesak Ketua Partai (yang semuanya laki-laki) agar mendudukkan perempuan pada nomor jadi pada Pemilu yang akan datang.

4. Melaporkan kepada yang berwajib yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang saat ini paling ditakuti, jika terdapat caleg menyogok Ketua Partai untuk mendapatkan nomor jadi.
5. "Menjual" perempuan potensial/tokoh masyarakat/pengusaha/cendekiawan kepada partai untuk dapat duduk di legislatif tidak sebatas menjadi vote getters saja.
6. Kontribusi saya pada kesetaraan jender dengan duduk sebagai pengurus Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Sumatera Utara, FKPPi Sumatera Utara, PBSI Sumatera Utara Partai Golkar dan organisasi sosial lainnya.

